Stefan Anarkowic

Melawan Kaisar Dewa

Pengadilan Penghianatan Anarkis di Jepang

Pengantar Penulis

Taigyaku Jiken: “Kasus Pengkhianatan Tingkat Tinggi”

Mitos Kaisar

Kenapa Kotoku?

Surat Terbuka

Kalimat tentang Sosialisme

Target bagi Negara

Pelemparan Bom

Lampiran I: Referensi (bahasa barat)

Lampiran II: Buku dan Surat Kabar yang Dikonsultasikan oleh Victor Garcia

Nota bene

Pengantar Penulis

Metode-metode represi Negara bersifat universal... semuanya menggunakan metode yang persis sama untuk menindas, membunuh, menekan ketidakpuasan, menggunakan segala cara kotor yang mungkin untuk mempertahankan kekuasaan. Terkadang, untuk memahami apa yang terjadi di sekitar kita dengan sangat jelas, kita perlu melangkah keluar dari situasi, untuk melihat hutan di balik pepohonan, begitulah. Dengan mengambil contoh Jepang yang, baik secara geografis maupun budaya, sangat berbeda dari Eropa dan Amerika Utara, kita dapat melihat apa yang terjadi pada kita yang tinggal di negara-negara tersebut.

Jika kita dapat mengenali metode-metode penindasan di Jepang sebagai sama dengan yang harus kita derita, maka kita memiliki kemungkinan untuk memahaminya, sehingga dapat melawannya secara fisik, mental, dan spiritual. Mengenal musuh dan memahami aturan mainnya sangatlah penting; tidak hanya untuk bertahan hidup, tetapi juga untuk memiliki peluang mengalahkan musuh. Oleh karena itu, pamflet ini dirancang untuk menunjukkan beberapa metode atau trik kotor negara Jepang.

Namun, kami juga bermaksud menunjukkan sejarah gerakan Anarkis yang kurang dikenal: tokoh-tokoh yang terlibat, tindakan, dan gagasan mereka. Gerakan ini layak untuk lebih dikenal daripada yang ada, dan jelas merupakan salah satu yang terbaik dalam sejarah Anarkis dan Revolusioner. Kesamaan antara apa yang dilakukan para Anarkis Jepang ini (tindakan mereka), seperti pembentukan organisasi, percetakan, publikasi, pusat, dll., dan tindakan kami sendiri, yang sangat mirip, bahkan identik, saat ini, tidak boleh diabaikan. Motif mereka untuk melakukannya, cita-cita mereka, beserta integritas mereka dalam mempertahankannya, terutama melawan lawan yang tidak adil, negara dan kapitalisme, juga tidak boleh diabaikan. Dengan berfokus pada segelintir individu, kita tetap menghidupkan semangat orang-orang ini, dan dengan demikian gerakan yang mereka wakili secara simbolis. Menunjukkan bahwa mereka sebagai individu menghadapi masalah

dasar yang sama seperti kita saat ini menunjukkan bahwa kita juga merupakan bagian dari tradisi yang sama: Anarkis dan dengan demikian anti-kapitalis dan anti-negara. Hal ini juga menunjukkan bahwa kita bukan sekadar individu, melainkan bagian dari "kita yang lebih luas", sebuah kolektif. Meskipun terpisah oleh waktu (80 tahun), ruang (benua yang berbeda), dan budaya (bahasa), pengakuan bahwa hidup dan perjuangan mereka sama dengan kita sudah cukup untuk menunjukkan bahwa kita memang merupakan bagian dari perjuangan dan gerakan yang sama.

Jika perjuangan mereka sama dengan perjuangan kita hari ini, maka ini juga menunjukkan bahwa apa yang kita perjuangkan masih sama: ketidakadilan dan tirani. Bahwa Negara dan kapitalisme, meskipun mengalami perubahan struktural yang penting, pada dasarnya sama, dan bahwa kita adalah representasi dari sebuah gerakan yang tak mengenal batas, atau batas budaya. Bahwa kontribusi kita terhadap gerakan ini, sekecil atau sebesar apa pun, tetap merupakan kontribusi penting, dan bahwa gerakan ini hanya dapat terus berlanjut selama akar-akarnya masih ada. Yaitu, ketidakadilan dan tirani, negara dan kapitalisme.

Taigyaku Jiken: “Kasus Penghianatan Tingkat Tinggi”

Pada tanggal 18 Januari 1911, seruan "Museifu Shugi Banzai!" (Hidup Anarki!) terdengar di ruang sidang Jepang. Seruan tersebut diteriakkan oleh Kanno Suga, salah satu dari dua puluh enam terdakwa, sebagai tanggapan atas vonis hukuman mati dengan cara digantung untuk dua puluh empat terdakwa, dan hukuman penjara delapan dan sebelas tahun untuk dua terdakwa lainnya. Para terdakwa didakwa berkonspirasi untuk membunuh kaisar Jepang dalam kasus yang kemudian dikenal sebagai "Kasus Penghianatan Tingkat Tinggi" (Taigyaku Jiken).

Serangkaian sidang pendahuluan untuk persidangan dimulai pada 10 Desember : para terdakwa diberi satu kesempatan untuk menyampaikan pandangan mereka, dan semua saksi pembela ditolak oleh hakim. Ketika persidangan dimulai, sidang tersebut diadakan secara tertutup (in

camera) yang bertujuan untuk mencegah para terdakwa menggunakan kursi terdakwa sebagai platform untuk ide-ide mereka; untuk mencegah mereka menjadi martir dengan menjadi tokoh publik; dan, bagi Yamagats Arimoto, dalang teori konspirasi Negara, gagasan tentang pengadilan terbuka merupakan penghinaan terhadap takhta. Jaksa, Hiranuma Kiichiro, (yang akan kita dengar nanti, bersama dengan Yamagata) mengumpulkan banyak bukti dan menetapkan hukuman mati pada 25 Desember 1910. Para pengacara pembela hanya memiliki waktu tiga hari untuk mempresentasikan kasus untuk semua terdakwa, 27-29 Desember . Keputusan para hakim bulat.

Kecaman dan demonstrasi internasional yang terjadi di Eropa dan Amerika [1] begitu besar sehingga pada tanggal 19 Januari , dua belas terdakwa yang dihukum mati diringankan hukumannya menjadi penjara seumur hidup melalui dekrit kekaisaran. Namun, pada pukul 8 pagi tanggal 24 Januari 1911, sebelas orang digantung; Kanno Suga yang berteriak "Banzai!" dari tiang gantungan digantung keesokan harinya. Hukuman yang brutal dijatuhkan kepada mereka yang menjalani hukuman penjara: Takagi Kennei meninggal di penjara Chiba pada tahun 1914, dan Okabayashi Toramatsu di penjara Nagasaki menjadi gila; yang lainnya mencoba bunuh diri.

Nama-nama mereka yang dibunuh secara sah adalah: Kotoku Shusui; Kanno Suga; Morichika Umpei, mantan editor Osaka Heimin Shimbun; Niimura Tadoa, petani yang menjadi jurnalis; Myashita Takichi, pekerja pabrik; Furakawa Rikisaku, tukang kebun, Okumiya Tateyuki, aktivis veteran Gerakan Hak Rakyat; Oishi Seinosuke, dokter Kotuku; Naruishi Heishiro, penjaga toko; Matsuo Uita, jurnalis; Niimi Uichiro, jurnalis; dan Uchiyama Gudo, pendeta Zen. Usia mereka berkisar dari Okumiya, yang berusia 55 tahun, hingga Olshi (45) dan Kotoku (41) hingga Niimura (25) dan Furukawa (28).

Telah diklaim bahwa: apa yang pemerintah “sebenarnya telah lakukan untuk menyusun konspirasinya adalah dengan menggabungkan tiga kasus yang benar-benar terpisah, dengan harapan dengan demikian dapat memberikan pukulan bagi gerakan yang tidak akan dilupakan. Ketiganya adalah 'kelompok pembunuhan' yang sebenarnya, yang terdiri dari empat orang; kegiatan pencetakan rahasia Uchiyama Gudo; dan hubungan pribadi dan medis antara Kotoku dan dokter Oishi

Seinosuku, yang pernah bertemu dengan Morichika Umpei untuk membahas sifat revolusi Jepang'. Tidak ada protagonis dalam ketiga urusan ini yang mengetahui perbuatan yang lain, dan tidak ada konspirasi kecuali dalam pikiran politisi reaksioner tertentu. ” [3] Jadi, apa saja peristiwa saat itu?

Pada tanggal 25 Mei 1910, Miyashita Takichi, Niimura Tadao, Nitta Toru, dan Furukawa Rikisaka ditangkap setelah polisi menemukan persediaan bahan pembuat bom yang diperoleh Miyashita. Kanno Suga telah masuk penjara pada tanggal 18 Mei , alih-alih membayar denda sensor yang besar, sehingga tidak perlu ditangkap kembali. Kotoku ditangkap pada tanggal 1 Juni dan dikirim ke penjara Ichigaya di Tokyo. Hal ini memicu penangkapan, interogasi, dan penyiksaan terhadap ratusan orang Anarkis dan Sosialis. Dari interogasi pra-persidangan dan kesaksian di persidangan, jelas bahwa pemerintah sebenarnya bisa saja melakukan penangkapan lebih awal, tetapi sengaja menundanya, untuk "memberatkan" sebanyak mungkin orang. [4]

Secara umum disepakati bahwa Kanno, Miyashita, Niimura dan mungkin dua atau tiga orang lainnya terlibat dalam rencana pembunuhan. Faktanya, ketiganya telah mengundi pada tanggal 17 Mei untuk melihat siapa yang akan melempar bom pertama; Kanno telah menang dan akan mencoba pada bulan Agustus setelah dibebaskan dari penjara. Kotoku sendiri menjadi "penghubung antara semua terdakwa". Itu adalah bagian dari kasus penuntutan bahwa Kotoku telah memberikan informasi tentang cara membuat bom kepada Miyashita, informasi yang ia terima dari Okumiya Kenshi dan teman-temannya, yang semuanya aktif dalam "Gerakan Hak Rakyat tahun 1880-an". [5] Kotoku telah mengomentari sebuah artikel oleh Oishi di Shakai Shimbun (Berita Sosial) pada bulan Juli 1907, dan setelah itu mereka menjadi teman. Dalam perjalanannya ke Tokyo dari Nakamura, pada bulan Juli 1908, tepat setelah menyelesaikan penerjemahannya atas “The Conquest of Bread” karya Kropotkin (yang diterbitkan secara rahasia pada bulan Januari 1909) ia mampir untuk menemui Oishi, Oishi sangat khawatir dengan kondisi fisik Kotoku, sehingga sebagai dokter, ia menyarankan istirahat total selama sebulan. Kotoku menolak dan melanjutkan perjalanannya, mengunjungi Uchiyama di Hakone. Yang terakhir ini menjalankan salah satu dari banyak percetakan bawah tanah dan telah

menerbitkan secara diam-diam, di antara hal-hal lainnya, pamflet Anarkis Jerman Arnold Roller “The Social General Strike” pada tahun 1907. Pamflet ini [6] diperoleh Kotoku ketika mengunjungi San Francisco pada tahun 1906, di mana ia sepenuhnya berpindah ke Anarkisme oleh pengaruh pribadi Albert Johnson, dan tulisan-tulisan Kropotkin. Pamflet ini, bersama dengan gagasan Kotoku tentang aksi langsung yang berasal dari Anarkismenya, membuka jalan bagi Anarko Sindikalisme di Jepang. Buku ini diterbitkan dalam Shorai no Keizan Shoshiki (“Sistem Ekonomi Masa Depan”).

Polisi sendiri sangat menyadari bahwa tidak lebih dari lima orang terlibat dalam rencana itu: Kanno, Kotoku, Miyashita, Niimura dan Furakawa. [7] Furukawa telah menarik diri beberapa bulan sebelum Mei, dan bahkan menurut kesaksian Kanno di persidangan, Kotoku tidak hanya menolak rencana itu pada Januari sebelumnya (1910), tetapi kemudian pada musim semi itu, mereka bahkan tidak berani menyebutkannya di depannya karena dia akan memberikan "kuliah yang tidak setuju." [9] Namun, hukuman mati wajib bahkan untuk niat bagi mereka yang ingin menyakiti kaisar Jepang. Secara teknis, maka, kelima orang ini dapat dinyatakan bersalah seperti yang didakwakan; tetapi ini tidak berlaku untuk dua puluh satu terdakwa lainnya, dan tentu saja tidak termasuk semua orang lain (ratusan) yang ditangkap, dipenjara, dan disiksa. Bagian dari catatan harian penjara Kanno, yang ditemukan pada tahun 1950-an, yang ditulis setelah persidangan dan sebelum pembunuhannya yang sah, membebaskan semua yang lain: “...Oh, teman-teman dan kawan-kawanku yang malang! Kebanyakan dari mereka telah terjerat dalam skema yang dirancang oleh 5 atau 6 orang. Hanya karena perkenalan kita, mereka terpaksa menjadi martir...” [10]

Catatan persidangan baru tersedia untuk umum setengah abad kemudian, tepatnya pada tahun 1963, dan bahkan saat itu pun catatan tersebut belum lengkap. Catatan tersebut membuktikan secara meyakinkan bahwa telah terjadi konspirasi Negara. Dengan demikian: “Implikasi di balik persidangan tersebut diresapi oleh semua orang yang masih memiliki simpati radikal. Kotoku dan yang lainnya telah digantung karena 'niat' untuk mencelakai kaisar. Dengan kata lain, karena gagasan-gagasan merekalah mereka diadili, dan para intelektual radikal secara bersamaan dikejutkan sekaligus ditegur. Hanya setengah

dekade kemudian gerakan Anarkis dan sosialis Jepang pulih sepenuhnya dari pukulan pahit ini. Sementara itu, selama periode yang dikenal sebagai 'musim dingin sosialisme', gerakan sosialis lenyap sepenuhnya." [11]

Mitos Kaisar

Untuk mengetahui mengapa segelintir orang ini harus mengambil tindakan ini, kita harus mengetahui kondisi sosial dan politiknya, dan dengan demikian kita dapat mengungkap metode pengecut dan biadab yang digunakan kelas penguasa Jepang (dan semua penguasa) untuk menekan ketidakpuasan. Sejauh ini, kita telah menunjukkan bagaimana Negara Jepang secara sengaja menggunakan Taigyaku jiken untuk tujuan tertentu—penangkapan, penyiksaan, pembunuhan, dan intimidasi—berdasarkan bukti yang kini diberikan oleh Negara Jepang sendiri: catatan persidangannya sendiri. Namun, hal ini tidak menjelaskan mengapa segelintir orang mengambil kebijakan membunuh satu orang (seorang kaisar); mengapa kebijakan semacam itu dianggap perlu; dan apakah ada tindakan lain yang tersedia bagi mereka.

Miyashita Takichi adalah seorang operator mesin di pabrik penggergajian kayu di Akeshina, Prefektur Nagano, tiga jam perjalanan kereta api dari Tokyo. Setelah menyelesaikan sekolah dasar, ia memperoleh pengetahuan tentang permesinan sambil bekerja di berbagai pabrik. Pada Januari 1907, ia berkenalan dengan Heimin Shubun (Surat Kabar Rakyat Biasa) dan mengunjungi Kotoku, yang menjadi editornya. Pada tahun 1908, Uchyama Gudo menerbitkan Nyugoku Kinen, Museifu Kyosan ("Untuk memperingati Pemenjaraan Mereka karena Anarko-Komunisme") ketika hukuman dijatuhkan kepada para terdakwa dalam Akahata Jiken ("Insiden Bendera Merah") — yang akan dibahas nanti. Di dalamnya, Uchiyama mengungkapkan penghinaannya terhadap kaisar, antara lain: "Ada kutu penghisap darah — kaisar, orang kaya, tuan tanah besar." Myashita menjadi penganut Anarkisme setelah membaca terbitan rahasia Uchiyama, Heimin Shimbun, Kinsei Museifushugi ("Anarkisme Modern") karya Kemuriyama Sentaro yang diterbitkan pada tahun 1902, dan mendengar Morichika Umpei berbicara tentang asal-usul berdarah keluarga kekaisaran.

Miyashita telah beberapa kali mencoba mengorganisir rekan-rekan kerjanya, tetapi ia kecewa ketika setiap pemogokan ditindak tegas oleh polisi. Meskipun ia berhasil mendapatkan persetujuan dari rekan-rekan kerjanya tentang ketidakadilan pemerintah, terdapat tembok takhayul yang tak tertembus mengenai kaisar sendiri. Hal ini menjadi jelas baginya pada 10 November 1908, ketika kaisar hendak melewati Stasiun Obu dengan kereta api. Ia mulai dengan membagikan pamflet Uchiyama dan mendiskusikannya, hanya untuk menyadari bahwa kritik terhadap kaisar tidak hanya ditolak mentah-mentah, tetapi ketika polisi menginstruksikan bahwa tidak boleh ada pekerjaan di ladang-ladang yang berdekatan, para pekerja tani pun dengan sukarela mematuhinya. Sejak saat itu, ia bertekad untuk membunuh kaisar, untuk menghilangkan mitos tentang keilahian kaisar. Pada 13 November 1908, Miyashita menulis surat kepada Morichika, menyatakan keyakinannya bahwa kaisar harus dibunuh agar sosialisme dapat berkembang di Jepang. Morichika menunjukkan surat ini kepada Kotoku. Pada tanggal 13 Februari 1909, Miyashita mengunjungi Kotoku, tinggal di kantor Heiminsha dan menyatakan lagi keyakinannya bahwa kaisar harus dibunuh, cara terbaik adalah: “...membuat bom..(dan)... melemparkannya ke kereta kekaisaran.” [12] Kotoku setuju dengan alasan Miyashita mengenai kaisar dan mengatakan bahwa: “...tindakan seperti itu tidak diragukan lagi diperlukan; setelah ini akan muncul orang-orang yang akan memastikan bahwa tindakan seperti itu dilaksanakan.” [13] Miyashita menulis kepada Kotoku pada tanggal 25 Mei 1909 yang menyatakan seberapa jauh kegiatan pembuatan bomnya telah berkembang, serta mengonfirmasi kesediaannya untuk “mati demi tujuan.” Pada awal Juni, ia mengunjungi Heiminsha lagi dan mendiskusikan ide-idenya tentang pembunuhan dengan Kotoku dan Kanno Suga. Kotoku merekomendasikan Niimura dan Furakawa kepada Miyashita sebagai orang-orang yang dapat dipercaya sepenuhnya serta memiliki “ide-ide yang kuat.” Yang terakhir pertama kali bertemu Niimura pada bulan Februari sebelumnya, saat mengunjungi Heiminsha, dan Miyashita menyuarakan ide pembunuhannya kepada Niimura yang langsung menyetujuinya.

Niimura telah memutuskan untuk mengunjungi Kotoku pada bulan Februari, tepat setelah ia dibebaskan dari penjara Maebashi karena melanggar undang-undang pers terkait jurnal sosialis Tohoku Hyoron.

Karena tidak memiliki pekerjaan, ia tinggal di Heiminsha, hingga Kotoku berhasil mendapatkan pekerjaan di apotek Oishi di Shingu. Miyashita menulis surat kepadanya di sana pada bulan Juni 1909, mengatakan bahwa ia telah mulai bereksperimen dengan pembuatan bom. Ia telah memperoleh 2 pon sandarac dari seorang teman dengan dalih memurnikan baja dari bijih besi. Setelah berkonsultasi dengan ensiklopedia serta berbicara dengan seorang teman yang bekerja di pabrik kembang api, ia menyadari bahwa sepuluh bagian kalium klorat dengan lima bagian relagar (arsenik monosulfida) dapat menyebabkan ledakan dahsyat. Namun, bahan kimia ini sulit diperoleh, dan karena yakin bahwa ia telah menghabiskan batas persediaan yang aman, ia menulis surat kepada Niimura untuk meminta bahan-bahan tambahan.

Pada bulan Juli atau Agustus, 1 pon klorat kalium diperoleh dari apotek; dan pada bulan September, sebuah mesin penghancur untuk menghancurkan sandarac dipinjam dari seorang teman Niimura (kakak laki-laki Niimura, yang tidak tahu menahu tentang hal ini, tetapi pernah menjadi petugas keamanan Miyashita di tempat penggergajian kayu, dijatuhi hukuman penjara delapan tahun karena hal ini). Rekan kerja Miyashita, Milita Yasura, membantu membuat lima kaleng berlapis seng dengan panjang sekitar 2,38 inci dan diameter 1,19 inci, yang karenanya Militia dijatuhi hukuman penjara 10 tahun.

Selama beberapa minggu pertama bulan September 1909, Kanno, Kotoku, dan Niimura membahas cara terbaik untuk membunuh kaisar. Niimura, yang antusias, segera mengunjungi Miyashita untuk menceritakan hal ini, tetapi ternyata eksperimen Miyashita tidak berhasil. Ia membutuhkan lebih banyak bahan kimia dan, jika memungkinkan, berkonsultasi dengan seseorang yang telah berhasil membuat bom. Niimura menceritakan hal ini kepada Kotoku; tetapi baru setelah Okumiya Tateyuki, secara kebetulan, mengunjungi Kanno di Heiminsha pada pertengahan Oktober, Kotoku memikirkan permintaan Miyashita dengan serius...

Okumiya terlibat dalam Gerakan Hak-Hak Rakyat semasa mudanya, di mana bahan peledak digunakan beberapa kali, sehingga Kotoku menduga ia pasti tahu sesuatu tentang bahan peledak. Sebenarnya tidak, tetapi ia mengenal orang yang membuat bom yang digunakan dalam Insiden Osaka dan akan menanyakannya kepada orang tersebut.

Okumiya memberikan rumus kimia baru beserta detail penggunaannya, yang kemudian diteruskan Kotoku kepada Miyashita melalui Niimura. Rumus tersebut berhasil menciptakan ledakan di pegunungan tak jauh dari kota Matsumoto pada tanggal 3 November 1909. Ironisnya, suara ledakan Miyashita teredam oleh kembang api yang dinyalakan untuk memperingati hari ulang tahun kaisar.

Saat itu, sangat jelas bahwa sistem kaisar-dewa diterima secara universal di Jepang. Penderitaan yang dialami para buruh tani dianggap menambah kemuliaan dewa kekaisaran di istananya. Analogi dengan agama Kristen, di mana penderitaan di dunia ini akan dibalas di akhirat, tidak boleh diabaikan di sini. Nanti, kita akan menguraikan tipu muslihat ideologis ini, tetapi Miyashita, yang telah dipengaruhi oleh komitmen populis Rusia terhadap pembunuhan raja, tentu saja tidak tertipu. Ia telah membaca tentang hal itu di buku Sentaro, dan kesamaan antara feodalisme-otokratis kedua negara pasti sangat jelas.

Selain itu, tampaknya terdapat penerimaan umum bahwa Anarkisme Jepang (dan sosialisme) juga akan melalui fase "terorisme" (tindakan individu), yang terutama disebabkan oleh kerasnya represi Negara (teroris). Arahata Kanson dalam Yanaka Mura Metsubo Shi ("Sejarah Penghancuran Desa Yanaka") yang diterbitkan pada bulan Agustus 1907, yang membahas desa Yanaka yang tercemar oleh limbah dari tambang tembaga Ashio, dan perjuangan penduduk desa untuk mendapatkan kompensasi, yang disambut dengan penipuan dan represi yang terus-menerus, menyatakan: "Mari kita nantikan hari yang pasti akan tiba ketika kita akan membalas dendam kepada mereka, dengan menggunakan metode yang persis sama seperti yang mereka gunakan terhadap penduduk desa Yanaka." [15]

Kotoku dalam suratnya kepada Albert Johnson juga percaya bahwa fase “teroris” mungkin terjadi: “...Jepang, yang telah menghasilkan kaum Sosial-Demokrat dan Anarkis-Komunis, sekarang akan menghasilkan banyak Aksionis-Langsung, Anti-Militeris, Pemogokan Umum dan bahkan Teroris.” [16] Namun, kepercayaan ini — atau prediksi — tentu saja tidak membuktikan kesalahannya; dan, juga tidak membuktikan keterlibatannya dalam rencana pembunuhan. Kasus penuntutan

menjadikan Kotoku pusat kegiatan, “mata rantai penghubung,” yang benar-benar berarti kesalahan karena asosiasi. Memang benar bahwa Kotoku mengenal Miyashita secara pribadi, sejak Februari 1908; Oishi dari Juli 1907, yang merupakan dokternya; Uchiyama Gudo, yang merupakan temannya serta mengoperasikan salah satu percetakan bawah tanah yang telah mencetak karya Kotoku; Niimura Tadao dan Furukawa Rikisaku, keduanya anggota Haiminsha; dan, Kanno Suga, yang pernah bekerja sama dengan Kotoku dalam usaha penerbitan, serta hidup bersama sebagai sepasang kekasih. Tentu saja, diskusi mengenai plot tersebut dilakukan di kantor Heiminsha di distrik Sendagaya, Tokyo, dan Kotoku, yang telah mendirikan kembali Heiminsha lama, telah menjadi titik kumpul karena ia adalah salah satu dari sedikit radikal yang tidak dipenjara dan masih siap untuk mengambil sikap publik. Jadi, Kotoku sering dianggap sebagai mentor di mata kaum Anarkis dan sosialis; tetapi, sebagai pemimpin di mata Negara. Perbedaan persepsi inilah yang merenggut nyawa Kotoku, dan banyak orang lainnya; dan juga karena kebijakan represif Negara Jepang berupa denda dan penjara, untuk setiap jenis keterbukaan, yang menjadikan Kotoku dan yang lainnya "sedikit yang tersisa." Hal itu juga sebagian disebabkan oleh reaksi beberapa Anarkis terhadap penindasan ini dan sistem kaisar.

Kenapa Kotoku?

Para penguasa Jepang juga punya alasan tersendiri untuk membungkam Kotoku, sekaligus mempertahankan dendam untuk membungkamnya. Enam tahun sebelum mereka membunuhnya, Heimin Shimbun akhirnya dilarang karena "menyinggung moralitas publik," karena telah menerbitkan terjemahan "Manifesto Komunis" karya Marx dan Engels. Surat kabar tersebut merupakan bagian dari gerakan anti-perang, sementara perang Rusia-Jepang telah menghancurkan ribuan nyawa dengan sia-sia. Kotoku dan Nishikawa Kojiro, yang merupakan editornya, masing-masing dijatuhi hukuman penjara lima tahun dan tujuh bulan, dan mesin cetaknya disita. Kotoku menghabiskan Februari hingga Juli 1905 di penjara Sugamo di mana ia membaca "Fields Factories and Workshops" karya Kropotkin, beserta literatur Anarkis dan karya-karya anti-agama lainnya. Pada 10 Agustus 1905, dalam sebuah

surat kepada Albert Johnson, ia menyatakan: "Memang saya telah pergi sebagai seorang Sosialis Marxis dan kembali sebagai seorang Anarkis radikal." [17] Meskipun klaim langsungnya bisa diragukan, [18] memang benar bahwa ide-idenya sedang dalam keadaan berubah dan bahwa dalam waktu dekat perubahan penuh akan terjadi.

Di penjara inilah ia mulai menderita tuberkulosis usus. Karena Heiminsha sedang mengalami kesulitan keuangan yang serius, dan publikasi terbarunya, Chokugen ("Bicara Terus Terang"), dilarang, ia menyatakan niatnya untuk melanjutkan studi di luar negeri. Pada 14 November 1905, ia berlayar ke Seattle. Di sana, ia bertemu dengan Iwasa Sakutaro—yang kemudian menjadi seorang Anarkis berpengaruh—yang membawanya ke San Francisco. Di sana, ia bertemu Albert Johnson, anggota lokal IWW, dan staf "Mother Earth" serta anggota cabang Heiminsha setempat. Di komunitas radikal Oakland, tempat ia dikenal luas, ia bertemu dengan berbagai macam kaum sosialis dan membantu mengorganisasi mahasiswa dan imigran ke dalam Shakai Kakumeito (Partai Revolusioner Sosial). Tak lama kemudian, sebuah majalah dwibahasa, Kakumei ("Revolusi"), diterbitkan.

Pengalamannya dalam aksi langsung yang memicu Pemogokan Umum, kebrutalan polisi, dan kekecewaan terhadap "demokrasi" parlementer Amerika, serta menyaksikan gotong royong dan ekonomi tanpa uang selama gempa bumi San Francisco tahun 1906, semuanya meyakinkannya akan kelangsungan hidup Anarko-Komunisme. Pada tanggal 5 Juni tahun itu, ia setuju untuk kembali ke Jepang guna membantu mengerjakan sebuah surat kabar yang ingin diterbitkan oleh Nihon Shakaito (Partai Sosialis Jepang) yang baru dibentuk.

Partai tersebut telah diakui secara resmi pada bulan Februari dan pecahnya kerusuhan sosial setelah perang menjadi insentif tambahan untuk kembali. Namun, programnya merupakan penerimaan parlementerisme: "Sosialisme dalam batas-batas hukum." Diundang untuk berbicara pada pertemuan tanggal 28 Juni , pidatonya bertema "Gelombang Gerakan Revolusioner Dunia" di mana ia mengecam kotak suara, 'reformis ompong', dan menganjurkan aksi langsung yang berpuncak pada Pemogokan Umum dan Revolusi Sosial. Hal ini menyebabkan perpecahan, tetapi kesehatan Kotoku yang buruk

memaksanya untuk pensiun ke Nakamure. Persis seperti yang selalu ditakutkan oleh para penguasa Jepang, telah terjadi: ide-ide Barat yang "berbahaya" telah masuk ke Jepang.

Selama ketidakhadirannya, para pendukung parlemen mencoba mempertahankan kekuasaan, tetapi upaya menaikkan tarif trem Tokyo pada bulan April, di tengah resesi, telah menyebabkan seribu orang secara spontan berbaris menuju kantor-kantor perusahaan dan menyerang gedung-gedung pemerintah serta memecahkan kaca-kaca trem. Pada bulan September, kenaikan tarif diberlakukan secara diam-diam dan boikot pun diorganisir. Kotoku diminta kembali ke Tokyo untuk menyelesaikan ketidakpuasan ini. Pada tanggal 5 Januari 1907, Heimin Shimbun diterbitkan, yang terjual 30.000 eksemplar pada edisi pertamanya. Polisi, yang khawatir, mengadakan konferensi para kepala polisi setempat, yang juga prihatin dengan surat kabar Oakland, Kakumei (Desember 1906), yang telah berjanji untuk menggulingkan "Mikado, Raja, dan Presiden." Hal ini menyebabkan kegemparan di California dan kekhawatiran di Jepang. Kokotu, yang menjadi penghubungnya,

Pada tanggal 4 Februari , 3.600 petani menyerang tambang tembaga Ashio karena dianggap mencemari wilayah tersebut, hampir menghancurkan tambang dan peralatannya. Tambang tersebut baru berhasil ditumpas ketika 6.00 pasukan bersenjata senapan dan pedang tiba. Keesokan harinya, Kokotu menerbitkan di Heimin Shimbun, di halaman depan, Yoga Shiso no Henka; "Perubahan Pikiranku (tentang Hak Pilih Universal)." Tulisan tersebut merupakan pernyataan yang jelas tentang aksi langsung, Anarko-Komunisme dan Revolusi Sosial, yang didasarkan pada "Penaklukan Roti" karya Kropotkin. Konferensi partai diselenggarakan pada tanggal 17 Februari 1907 dan pidato-pidato berapi-api Kokotu yang menyerang parlementerisme menghasilkan 22 suara, dengan 2 suara menentang. Sebuah mosi "legalis" disahkan dengan mayoritas 6 suara, tetapi karena usulannya adalah "meningkatkan kesadaran kelas para pekerja dan membantu mereka mencapai solidaritas*", penekanan pada militansi tetap dipertahankan. Lebih dari sepertiga delegasi telah menerima Anarko-Sindikalisme, dan Kokotu berhasil menghapus klausul "dalam batas hukum" dari program partai. Penolakan legalitas ini di tengah kerusuhan buruh mendorong

Yaamagata Aritomo untuk melarang Nihon Shakaito (JSP) pada 22 Februari , dan mengambil tindakan hukum terhadap surat kabar tersebut karena mencetak artikel Kokotu, serta laporan konferensi. Surat kabar tersebut akhirnya bubar setelah 75 edisi pada 14 April , karena banyak stafnya dipenjara dan terjadi perpecahan di antara yang lain. Dalam dua bulan, Osaka (kemudian Nihon) Heimin Shimbun menjadi suara para aksionis aksi langsung, disunting oleh Morichika Umpei hingga ditutup. 1908.

Faksionalisme tersebut merosot menjadi fitnah timbal balik dan bahkan asosiasi yang saling bersaing: aksi langsung Kinyo Kai ("Masyarakat Jumat") dan reformis Doshi Kai ("Masyarakat Kamerad"). Kotoku telah kembali ke Tokyo dari pemandian air panas Yugawara pada musim gugur itu dan membantu membentuk Kinyo Kai. Pada bulan September, ia pindah ke Tosa untuk menyelesaikan pekerjaan penerjemahan yang dimulai di Yugawara (Roller, Kropotkin), tetapi terutama untuk melakukan tur ke desa-desa setempat, membangkitkan kembali semangat pemberontakan empat puluh tahun sebelumnya yang membawa perubahan revolusioner: pergantian kaisar dan era, dari Tokugawa ke Meiji, dan yang membuka Jepang terhadap pengaruh Barat.

Surat Terbuka

Di California, pada 3 November 1907, hari ulang tahun kaisar, sebuah “Surat Terbuka untuk Mutsuhito, Kaisar Jepang, dari Anarkis-Teroris” yang ditulis dalam bahasa Jepang dipaku di pintu masuk Konsulat di San Francisco. Selebaran Ansatshugi (“Terorisme”) ini konon telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Prancis, dan Jerman, serta didistribusikan secara luas.

Itu merupakan serangan terbuka terhadap kaisar dalam hampir segala hal. Kaisar disebut sebagai sokka, bentuk netral dan karenanya sangat tidak sopan dari “kamu”*, serta disebut dengan namanya, yang menurut konvensi tidak boleh disapa. Hal ini menolak dogma resmi bahwa ia ‘keturunan para dewa’, dan seperti semua orang lainnya, ia adalah keturunan kera. Seperti leluhurnya, ia berkuasa dengan metode “jahat”, adalah seorang “pembunuh berencana” dan “tukang jagal”, serta telah

memperbudak rakyat Jepang. Hal ini menegaskan perlunya perubahan, dari propaganda ke pembunuhan, seperti yang terjadi di Prancis dan Rusia (pada masa itu) dan bahwa ini bukan sekadar ancaman kosong:

Matsuhito, Matsuhito yang malang! Hidupmu hampir berakhir. Bom-bom ada di sekitarmu dan hampir meledak. Selamat tinggal untukmu.

3 November 1907

hari ulang tahunmu.' [20]

Asal usul surat itu ditelusuri ke Partai Revolusioner Sosial, yang Kotoku bantu bentuk tahun sebelumnya. Meskipun ia menyangkal keterlibatan apa pun, dan tidak ada bukti yang menunjukkan ia terlibat, kata-kata dan sentimen itu tidak salah lagi miliknya. Kotoku tidak dapat dimintai pertanggungjawaban (secara langsung); dan Iwasa Sakutaro dan Takemouchi Tetsugoro (para penulis) juga tidak dapat dideportasi, karena mereka mengklaim bahwa mereka telah teradikalisasi di AS, di bawah pengaruh Jack London (novelis), dan karena itu tidak "tidak diinginkan" ketika mereka memasuki AS. Ketidaksukaan apa pun yang dimiliki penguasa Jepang terhadap Kotoku kini berubah menjadi kebencian total. Yamagata Aritomo membawa surat itu secara pribadi kepada kaisar untuk ditunjukkan kepadanya, dan perlu ditunjukkan bahwa di Jepang, pengunduran diri atau bunuh diri karena "gagal dalam tugas seseorang" (kepada kaisar) adalah hal yang biasa. Untuk serangan pribadi ini, seseorang akan dimintai pertanggungjawaban. Orang itu adalah Kotoku.

Peristiwa ini membawa perubahan kebijakan terhadap kaum Anarkis dan Sosialis oleh kabinet Saionji: hukuman yang lebih berat dan meningkatnya intimidasi polisi. Pada pertemuan Kinyo Kai ("Kelompok Masyarakat Jumat") pada 17 Januari 1908, para pengamat polisi memerintahkan pertemuan ditutup karena topik, "Utopia Thomas More." Osugi Sakai, Sakai Toshihiko dan Yamakawa Hitoshi mengabaikan hal ini dan melanjutkan. Polisi menutup pertemuan. Mereka yang tersisa berdebat dengan polisi, lampu padam dan perkelahian terjadi. Osugi

naik ke atap dan meneriakkan protes kepada orang yang lewat sampai ia dilempar oleh polisi. Yang lain menggantikannya dan tanggapan polisi sama: lebih brutal. Enam orang dibawa oleh sekitar 30 petugas polisi ke kantor polisi, tetapi, tanpa diduga, kerumunan setempat berusaha membebaskan mereka karena mereka keberatan dengan perilaku polisi yang tidak beralasan. Osugi dijatuhi hukuman penjara 45 hari dan yang lainnya antara 30 dan 60 hari. Peristiwa ini dikenal sebagai Okuju Enzetsu Jiken (“Insiden Pidato Atap”).

Bagi Yamagata dan kelompok militernya, hukuman-hukuman ini terlalu ringan dan merekayasa kejatuhan Saionji. Kesempatan mereka datang ketika polisi memprovokasi Akahata Jiken ("Insiden Bendera Merah") pada 22 Juni 1908. Sebuah resepsi diadakan di distrik Kanda, Tokyo, untuk pembebasan Yamaguchi Gizo (atau Koken) dari penjara. Ishikawa Sanshiro menyerukan resepsi tersebut dengan harapan dapat mendamaikan perpecahan dalam gerakan sosialis. Namun, pada 19 Juni , ketika Yamaguchi tiba di Tokyo, faksi Doshi Kai menemuinya sambil memegang bendera bertuliskan "sosialisme" dan "revolusi". Menjelang penutupan pertemuan 22 Juni , Osugi, Arahata Kanson, dan yang lainnya mengibarkan bendera bertuliskan "Anarkisme", "Anarko-Komunisme", dan "Revolusi". Mereka mulai menyanyikan lagu-lagu revolusioner, dan ketika kaum moderat menolak bergabung, seperti yang telah diantisipasi, mereka menyerbu keluar aula menuju jalan, tempat polisi yang telah menunggu mereka, menerkam. Selama satu jam, pertikaian dan kebingungan berlanjut, dan Sakai Toshihiko serta Yamakowa Hitoshi, yang awalnya tidak terlibat, ditangkap karena bertindak sebagai perantara, bersama dengan Osugi, Arahata, dan lainnya. Kanno Suga dan Kamikawa Matsuko menyeberang jalan dari aula pertemuan menuju kantor polisi untuk melihat apa yang terjadi pada Osugi dan Arahata, tempat mereka ditahan. Ketika Kamikawa protes, mereka diancam dan didorong-dorong oleh polisi. Kanno dijatuhkan ke tanah dan dicegah untuk berdiri oleh polisi, yang memutar lengannya untuk menjepitnya. Mereka kemudian diseret ke markas polisi tempat mereka dipertemukan kembali dengan Osuga Satoka, Kokurai Rei, dan semua orang lain yang telah ditangkap. Mereka semua dimasukkan ke dalam gerbong polisi dan dibawa ke kantor polisi pusat; dalam perjalanan mereka meneriakkan, "Hidup Anarkisme!" dan menyanyikan lagu-lagu revolusioner.

Saat tiba, sambil melihat ke kompleks berdinding tinggi, Kanno berkata: “Jadi di sinilah mereka membelenggu kebebasan kami yang tidak melakukan kejahatan apa pun.” [21] Para pria dan wanita dipisahkan tetapi tidak sebelum perpisahan yang emosional, bersamaan dengan teriakan nasihat tentang cara bertahan hidup di penjara dari para veteran yang dipenjara. Mereka semua dipenjara selama dua bulan menunggu sidang, dan Kumamoto Hyoron (Ulasan Kumamoto), yang mengunjungi para wanita tersebut, melaporkan bahwa mereka semua: “‘Marah tentang hal-hal yang telah dilakukan kepada mereka’ di penjara, dan berharap mereka dapat membalas sebagian dari orang-orang yang bertanggung jawab setelah mereka dibebaskan” [22] Di sel-sel pria, mereka semua segera menuntut untuk dibebaskan, dan segera mulai meneriakkan makian kepada polisi. Ketika polisi mencoba menenangkan mereka, mereka disambut dengan diludahi. Osugi dan Arahata dibawa dari sel-sel mereka, ditelanjangi, diseret dengan kaki mereka di lantai batu dan ditendang dan dipukuli. Polisi mengalah ketika Arahata dipukuli hingga pingsan dan karena suara dari sel-sel itu sangat keras. Mereka kemudian dikembalikan ke sel dengan pakaian mereka. Selanjutnya, mereka semua meminta untuk pergi ke toilet, tetapi ketika izin ditolak, mereka buang air kecil melalui jeruji. Koridor sel segera menyerupai selokan.

Kalimat tentang Sosialisme

Yamagata, melalui kaisar, menekan Saionji untuk mengundurkan diri, yang terpaksa ia lakukan pada 4 Juli 1908. Jenderal Katsura Taro, anak didik Yamagata, memimpin kabinet dan mengumumkan pembatasan lebih lanjut. Kelompok sosialis yang masih bertahan ditindas, polisi mengganggu pertemuan, dan hak berkumpul serta kebebasan berekspresi dibatasi. Katsura juga memerintahkan pengadilan untuk menjatuhkan hukuman berat atas Akahata Jiken ("Insiden Bendera Merah"). Di pengadilan pada 29 Agustus 1908, pernyataan saksi penuntut ditentang keras oleh para terdakwa; dan, para terdakwa yang mengklaim, seperti Sakai, bahwa mereka hanya bertindak sebagai perantara diabaikan. Osugi dijatuhi hukuman 2 tahun penjara, ditambah

denda 25 yen; Sakai, Arahata, Yamakawa Hitoshi, dan lainnya 2 tahun dan sebagian besar sisanya setidaknya satu tahun. Kanno dan Kamikawa, meskipun mengaku bersimpati terhadap Anarkisme, dibebaskan tanpa denda atau hukuman penjara lebih lanjut. Selain itu, pihak berwenang geram atas secarik puisi yang ditulis di dinding sel polisi dalam bahasa Mandarin. Puisi tersebut memuji eksekusi Raja Prancis selama revolusi, yang dianggap sebagai penghinaan terhadap majeste. Sato Satura dianggap bertanggung jawab, dan meskipun klaimnya tidak bersalah, yang didukung oleh para terdakwa lainnya, ia tetap dijatuhi hukuman penjara 3 tahun. Beratnya hukuman mengejutkan para terdakwa dan menimbulkan kegemparan. Ketika mereka sadar kembali; teriakan "Hidup Anarki!" disertai nyanyian lagu-lagu revolusioner terdengar dari dermaga...

Bagi Osugi, satu-satunya 'penghiburan' yang mungkin adalah bahwa hukuman 1,5 tahun penjara yang baru-baru ini diumumkan untuk kerusuhan "Insiden Trem" di trem Tokyo akan dijatuhkan bersamaan. Ia masuk penjara Chiba pada bulan September 1908, setelah menunggu 3 bulan dalam tahanan pra-sidang, dan akhirnya dibebaskan pada bulan November 1910. Bagi Osugi, peristiwa ini seharusnya menyelamatkan hidupnya; ia tidak mungkin terlibat dalam Taigyaku Jiiken ("Kasus Pengkhianatan Tingkat Tinggi"). Peristiwa ini juga menyelamatkan nyawa Sakai, Yamakawa, dan Arahata, tetapi Kanno, yang dibebaskan, kemudian digantung. Semua orang diinterogasi tentang hal itu saat di penjara, jaksa penuntut umum bersikeras bahwa rencana itu telah direncanakan sekitar empat atau lima tahun sebelumnya, sehingga mereka mungkin telah mengetahuinya, ditambah lagi konspirator lain telah menyebut nama Osugi. Osugi hanya diinterogasi sekali tentang hal itu, tetapi sipirnya memperlakukannya dengan curiga sejak saat itu dan menolak surat dan kunjungan dua kali sebulan, yang mengkhawatirkannya. Di penjara, ia bertemu Taigyaku Jiken. Para terdakwa, tetapi hanya berani berbicara dengan berbisik kepada Kotoku, tetapi karena Kotoku tuli sebagian, ia tidak mendengarnya.

Sebagaimana telah kami sebutkan sebelumnya, Kotoku, setelah mendengar tentang "Insiden Bendera Merah", segera menyelesaikan terjemahannya atas Kropotkin sebelum kembali ke Tokyo pada tanggal 21 Juni 1908, mengunjungi Oishi dan Gudo dalam perjalanan, dan untuk

membangun kembali Heiminsha lama. Meskipun ia tidak terlibat dalam peristiwa-peristiwa ini, kehadirannya tidak luput dari perhatian para penguasa Jepang. Sejak peristiwa "Surat Terbuka" (November 1907), rumahnya di Nakamura diawasi dengan sangat ketat; bahkan sangat teliti, sehingga bisnis sake keluarga tersebut mulai menurun. Setelah "Insiden Bendera Merah" dan kebijakan represif baru Katsuar, pengawasan terhadap Kotoku ditingkatkan: "...rumahnya dijaga oleh empat polisi, dua di depan dan dua di belakang. Setiap orang yang mengunjunginya dipaksa untuk memberikan nama mereka, dan kemudian orang ini juga diikuti oleh seorang detektif." [23]

Polisi mendirikan tenda di lapangan yang berdekatan dengan Heiminsha dan menginterogasi siapa pun yang mengunjunginya dan mengikuti mereka secara bergantian. Kotoku menulis: “Selama saya di Tokyo, polisi selalu mengikuti saya. Semua bisnis dan pergerakan saya diganggu secara ilegal dan pengecut oleh mereka sehingga saya tidak bisa mendapatkan penghidupan.” [24] Tujuan dari semua ini adalah: “...bukan hanya untuk mengawasi kaum sosialis tetapi juga untuk membuat hidup mereka mustahil... Hanya sedikit pengusaha yang mau memberi pekerjaan kepada pria dan wanita yang secara mencolok dibayangi oleh agen polisi dan banyak kaum sosialis jatuh ke dalam kemiskinan yang paling parah.” [25] Juga: “Polisi secara terbuka membanggakan bahwa, dalam hal mengendalikan gerakan sosialis, mereka tidak menganggap diri mereka terikat oleh konstitusi dan tersebar luas rumor bahwa sebuah arahan telah dikeluarkan untuk unit-unit tentara di seluruh negeri pada awal tahun 1907, menginstruksikan mereka untuk bersiap 'menghancurkan gerakan sosialis di akarnya.'” [26]

Meskipun represi Negara meningkat di bawah Katsura pada bulan Juli 1908, catatan berikut, yang diambil dari Shakai Shimbun (Mingguan Sosialis) pada tanggal 26 April 1908, berjudul “Intimidasi adalah cara untuk menekan (gerakan) Sosialis”, sangat mencerahkan:

> Polisi kemudian mendatangi para pengusaha dan menyarankan mereka untuk melarang Mingguan Sosialis (yaitu Shakai Shimbun). Para pengusaha dengan senang hati melakukannya dan memerintahkan para pekerja untuk tidak membaca koran tersebut serta mengatakan bahwa mereka akan dipecat jika melanggar perintah tersebut. Kami memiliki

beberapa kasus pemecatan pekerja karena mereka membaca Mingguan Sosialis atau menerima surat dari editor kami. Jika pengurus kami mendatangi rumah seorang pekerja, polisi akan mendatangi pekerja tersebut dan memeriksanya secara silang seolah-olah ia terkait dengan beberapa penjahat. Di jalan tempat kami menjual koran atau buku Sosialis, polisi akan berjaga untuk menyelidiki dan mencatat nama serta tempat tinggal para pembeli. Dengan cara ini, pihak berwenang telah berusaha untuk mematikan gerakan dan terutama memboikot Mingguan Sosialis. [27]

Bagi Kotoku, saat itu ia berniat bekerja di Heiminisha. Musim panas itu, Kanno menjadi sekretaris surat kabar, dan hubungan mereka pun terjalin. Hubungan ini memiliki banyak konsekuensi. Kanno mengaku di penjara bahwa ia adalah “istri ipar” Arahata, yang memberi kesan bahwa Kanno dan Kotoku telah mengkhianati Arahata, yang sedang menjalani hukuman dua tahun penjara atas “Insiden Bendera Merah”. Mereka berdua mendapat banyak kecaman atas tindakan ini dari dalam gerakan Anarkis dan sosialis. Kanno selalu bersikeras bahwa ia melakukan ini sebagai tipu muslihat untuk mendapatkan hak kunjungan penjara, dan bahwa Arahata sendiri mengetahui hal itu, dan bahwa hubungan mereka telah berakhir sebelum mereka dipenjara sambil menunggu persidangan. Kanno selalu menepati komitmennya kepada mereka yang tertinggal di penjara. Faktanya, hal ini membuat mereka terus-menerus menjadi sumber gangguan polisi. Kotoku juga dikritik karena kurangnya semangat, terutama karena ia telah ditempatkan di atas panggung sebagai mentor: ia tidak memenuhi harapan (seseorang). Hal ini membuat mereka agak terisolasi, baik secara ideologis maupun sosial.

Militansi Kanno tentu saja menjadi sumber inspirasi bagi Kotoku, dan gagasannya tentang aksi langsung tentu saja menarik baginya juga. Kombinasi ini, ditambah dengan kebijakan represif Negara yang brutal, dapat membuat pembunuhan seorang kaisar-dewa tampak seperti ide yang sangat bagus. Ada satu faktor penting lainnya juga; mereka berdua menyadari bahwa mereka masing-masing sedang sekarat karena tuberkulosis dan tidak akan hidup lama lagi. Kanno tertular penyakit mengerikan itu saat ia merawat adiknya, Kanno Hide. Pada bulan Desember 1906, Kanno (Suga) dan Hide pindah ke Tokyo di mana Suga berhasil mendapatkan pekerjaan di Mainichi Denpo (“Daily Telegraph”).

Ia juga menulis untuk Sekai Fujin (“Wanita Dunia”), sebuah surat kabar feminis, yang pertama kali terbit pada 1 Januari 1907, dan perayaan untuk memperingati terbitan pertama Heimin Shimbun diadakan di rumahnya. Namun, pada bulan Februari kondisi adiknya memburuk secara serius; dan dari tanggal 9 hingga 21 Februari , ia dan Arahata, yang tinggal bersamanya, menyaksikan tanpa daya saat nyawanya perlahan-lahan terkuras habis. Hide meninggal pada usia dua puluh satu tahun, dan dimakamkan di Kuil Seishunji, Tokyo, pukul 6 pagi. “...tanpa pendeta Buddha atau Shinto; tanpa bunga atau bendera. (Upacara itu) ...hanya perasaan yang tulus.” [28]

Menjelang akhir hayatnya, Arahata dan Kanno membicarakan tentang mendapatkan perawatan rumah sakit untuk Hide, tetapi dengan hanya 40 yen di antara mereka, upaya menit terakhir ini tidak akan banyak membantu. Setelah kematiannya, Kanno mengambil cuti dari pekerjaannya dan pergi ke spa kesehatan Ito untuk menjalani tes dan refleksi. Kondisinya sendiri telah didiagnosis positif, dan merasa benar-benar terkuras karena merawat Hide, hal ini hanya memperparah penyakitnya sendiri. Ketika ia kembali ke Tokyo pada akhir musim panas tahun 1907, ia bekerja lagi untuk Mainichi Denpo, terutama untuk mendapatkan upah. Ia merasakan kehilangan saudara perempuannya yang sangat dalam, dan ia menjadi terasing dari Arahata, baik secara pribadi maupun politik. Ia menghabiskan sebagian besar waktunya dalam komunitas sosialis, terutama dengan keluarga Sakai: Sakai Toshihko, Nobuaka Tameko (yang sudah menikah) dan anak-anak mereka.

Tameko, yang kemudian menjadi sahabatnya, terlibat dengan Heimin Shumbun pada Mei 1905 setelah mendengar Matsuoka memberikan ceramah atas nama kelompok sosialis perempuan, yang berjudul “Misi Perempuan Sosialis Masa Kini.” Kantor Heiminsha digunakan pada Sabtu sore untuk pertemuan perempuan, di mana ceramah, makanan, dan persahabatan ditawarkan. Selain artikel-artikel bertema perempuan yang berasal dari sana yang muncul di berbagai surat kabar sosialis pada masa itu, Tameko dan Matsuoka mendorong semua orang yang menggunakan kantor Heiminsha untuk menggunakan bentuk sapaan netral yang sama, sehingga menghilangkan perbedaan (lisan) kelas dan jenis kelamin.

Target bagi Negara

Selama periode ini, dari akhir musim panas hingga penangkapannya sendiri dalam "Insiden Bendera Merah" pada Juni 1908, ia mendengarkan semua perdebatan yang berkecamuk di kalangan sosialis tentang aksi langsung dan parlementerisme. Sebagaimana yang ia akui di pengadilan pada Agustus 1908, ia bersimpati terhadap Anarkisme. Saudari perempuannya meninggal karena tuberkulosis, yang sangat memengaruhinya, dan ia pun sekarat karenanya. Terjadi ketidakpuasan sosial dalam skala besar, mulai dari pemogokan, khususnya di Ashio, hingga kerusuhan trem di Tokyo; selain itu, kebijakan represif Negara terhadap kaum Anarkis, sosialis, dan feminis, yang ia kenal secara pribadi, menyoroti perasaan ketidakadilan sosialnya. Ia sendiri pernah dipenjara selama dua bulan karena tidak melakukan kejahatan apa pun, diperlakukan secara brutal selama dalam tahanan, akhirnya dinyatakan tidak bersalah, dan yang lebih parah lagi, penyakitnya semakin parah karena pemenjaraannya, dan ia kehilangan pekerjaannya di Mainichi Denpo, yang menolak mempekerjakan seseorang di bawah pengawasan polisi yang konstan. Dia sekarang menjadi target Negara, dan dia sadar bahwa dia akan tetap seperti itu, mengingat pandangan dan komitmennya terhadap mereka yang berada di penjara.

Meskipun kondisi kehidupan Kanno dan Kotuko yang mengerikan ini, ditambah dengan kampanye rumor jahat yang menyebar di kalangan radikal tentang hubungan mereka yang mengisolasi mereka, mereka mencoba sekali lagi untuk menerbitkan surat kabar. Pada 25 Mei 1909, Jiiyu Shiso ("Pemikiran Bebas") diterbitkan, tetapi langsung dilarang. Kanno didenda 140 yen dan Kotoku 70 yen pada 10 Agustus karena sebuah artikel yang menganjurkan penghancuran keluarga. Pada 1 September , Kanno tertangkap basah mendistribusikan edisi kedua secara ilegal dan didenda 400 yen. Pada akhir Mei 1909, Kuil Rinsenji di Hakone juga digerebek polisi. Mereka menemukan dua belas batang dinamit, empat bungkus gelatin peledak, sekering, dan berbagai literatur Anarkis. Uchiyama, dengan bahan peledak ini, bersama lima atau enam "...orang yang menantang maut...", berharap untuk membunuh kaisar. Enam hari kemudian, pada 29 Mei , Uchiyama ditangkap saat kembali

ke Hakone. Ia didakwa atas kepemilikan bahan peledak ilegal, serta melanggar undang-undang pers dan publikasi. Ia dinyatakan bersalah dan dijatuhi hukuman dua belas tahun penjara. Ia kemudian ditangkap kembali, didakwa, dinyatakan bersalah, dan digantung di Taigyaku jiken.

Uchiyama adalah anggota sekte Soto yang terikat dengan Kuil Rinsenji, dan menjadi prihatin dengan keadaan buruk para petani miskin di wilayah pegunungan setempat tempat ia bertugas. Ketertarikannya pada sosialisme dimulai setelah membaca Shin Sekai karya Yano Fumio, dan pada tahun 1905. Ia bertemu Kotoku di rumah sakit Kato Tokijiro di Odawara. Saat itulah ia menjadi sangat tertarik pada aktivitas revolusioner. Uchiyama pergi ke Tokyo pada bulan September 1908 untuk berkonsultasi dengan Kotoku, khususnya tentang ide-ide Kropotkin, serta memperoleh peralatan untuk memulai percetakan bawah tanah di Hakone. Kotoku menerjemahkan secara lisan bagian-bagian dari “Social General Strike” karya Roller, untuk menjelaskan bagaimana ide-ide Anarko-Komunis Kropotkin dapat dicapai. Uchiyama, yang yakin dengan prinsip-prinsip Anarko-Komunisme, dan strategi Anarko-Sindikalisme, serta terkesan dengan kemampuan Kotoku untuk menyediakan peralatan percetakan yang diinginkan, kembali ke Hakone. Di sana ia segera mencetak pamflet Roller, yang diterbitkan dalam bahasa Jepang sebagai Shorai no Keizan Shoshiki (“Sistem Ekonomi Masa Depan”) dan, selanjutnya, literatur lainnya juga.

Pelemparan Bom

Pada bulan September, diskusi tentang percobaan pembunuhan berlangsung di kantor Heiminsha. Pada bulan Oktober, kesehatan Kanno menurun, ia batuk darah, dan mengalami gangguan saraf. Bulan November menyaksikan ledakan pertama yang berhasil dilakukan oleh Miyashita, dan pada Hari Tahun Baru mereka berlatih melempar kaleng.

Kanno sepenuhnya mendukung pembunuhan kaisar, dan Niimura menyarankan agar dia bertindak seperti Sophia Perovskaia, ketika yang terakhir telah mengambil bagian dalam pembunuhan Tsar Alexander II. Namun, meskipun bersimpati dengan gagasan itu, Kotoku diperingatkan oleh Koizumi Shanshin tentang bahaya yang akan segera terjadi, terutama setelah penangkapan Uchiyama, yang mana mereka semua

berada. Kotoku, menyadari kematiannya sendiri yang akan segera terjadi karena tuberkulosis: “... menyadari bahwa dia hanya memiliki beberapa tahun lagi; dan bahwa mengingat keadaan ini dia bertekad untuk melakukan yang ‘terbaik’ untuk revolusi .... dia sekarang ‘memasuki medan perang’, dan sepenuhnya siap untuk mati karena ‘penyakit’ atau ‘hukuman mati’ dalam beberapa tahun ke depan. ” [29] Namun, Niimura, Koizumi dan Matsui Hakken membujuknya untuk tidak benar-benar terlibat dalam upaya pembunuhan itu, tetapi menggunakan bakat sastranya, yang cukup besar, untuk kepentingan gerakan tersebut. Koizumi bahkan menyarankan bahwa jika Kotoku berkonsentrasi menulis sejarah untuk sementara waktu, mungkin Negara akan mengurangi penganiayaan terhadapnya, begitu pula Kanno. Lelah karena bertahun-tahun berjuang melawan Negara Jepang, ia merasa bahwa ia “melawan seluruh Jepang”, ia yakin bahwa ia dan Kanno dapat pindah ke pedesaan, mungkin ke desa asalnya, Kochi, untuk meninggal dengan tenang. Kekhawatirannya terhadap kesehatan Kanno yang memburuk, dan keinginannya untuk terbebas dari pelecehan polisi, serta rumor dan serangan jahat dari pers Tokyo yang berbasis sosialis dan kapitalis, serta keraguannya sendiri tentang plot tersebut, semuanya tampak memikat.

Pada bulan Maret, Koizumi mendekati Hosono Jiro, seorang anggota majelis rendah Diet, seseorang yang mengenal Kotoku secara pribadi dan kaya raya, untuk menyetujui pembiayaan Kotoku selama beberapa tahun ke depan. Syaratnya adalah Kotoku harus menghentikan kegiatan radikalnya dan hanya menulis sejarah non-politik. Hosono dan Matsui juga bertemu dengan Hirata Tosuke, Menteri Dalam Negeri di Kabinet Katsura, dan menyatakan bahwa Kotoku berubah pikiran, bahwa mereka akan menjaminnya dan berharap bakatnya dapat digunakan untuk kepentingan bangsa. Mereka juga menyarankan kepada Hirata bahwa pemerintah dapat membantu dalam hal ini dengan mengurangi tekanan terhadap Kotoku. Selanjutnya, Hosono dan Koizumi mengunjungi Komisaris Polisi, Kamei Eizaburo, yang merupakan teman baik Hosono, beberapa kali. Kunjungan mereka dirancang untuk mengatur kerja sama kepolisian dalam usaha ini, dengan mengurangi pembatasan terhadap Kotoku. Namun, hal ini hanya akan dilakukan jika Kotoku bersedia berkompromi.

Pada pertengahan Maret, setelah mendapatkan janji kerja sama dari kepolisian dan pemerintah, sebuah pertemuan diatur di Kojimachi antara Kotoku, Koizumi Hosono, dan seorang perwakilan Kementerian Dalam Negeri. Hosono secara terbuka mendesak Kotoku untuk “menarik kembali pernyataannya”; dan Koizumi menyarankan agar ia mundur dari gerakan sosialis selama beberapa tahun untuk menulis sejarah periode Segoku (akhir Ashikaga). Jika hal ini dilakukan saat itu, tersirat bahwa beberapa ribu yen dapat diperoleh melalui Hosono dan Koizumi. Jika disetujui, akan bijaksana jika Kotoku meninggalkan Tokyo untuk sementara waktu, mungkin ke tempat peristirahatan favoritnya, Tennoya Inn, di Yugawara. Kotoku menunjukkan minatnya, dan Koizumi berusaha meyakinkan Kanno tentang rencana tersebut. Pada tanggal 22 Maret , mereka menutup Heiminsha dan keduanya berangkat ke Yugawara. Selama beberapa minggu berikutnya, Kotoku mengerjakan sejarah periode Sengoku, dan pelecehan polisi pun berhenti.

Waktu yang mereka habiskan di sana tidak menyenangkan, dan “petunjuk” uang pun tidak muncul. Lagipula, Kanno tidak punya keraguan dan ingin mati dalam pertempuran. Ia bersedia bertanggung jawab atas denda dalam kasus Jiyu Shiso, karena ia tahu kesehatan Kotoku tidak akan sanggup menghadapi hukuman penjara lagi. Ketika ia meninggalkan Yugawara dari penjara, keduanya tahu bahwa hubungan mereka telah berakhir.

Dalam perjalanan ke penjara, ia bertemu dengan yang lain untuk membahas rencana percobaan pembunuhan. Setelah itu, disepakati bahwa tidak akan ada percobaan pembunuhan hingga ia dibebaskan dari penjara dalam waktu 3,5 bulan. Ia khawatir dengan kurangnya keamanan, terutama dari pihak Miyashita, tetapi tetap berkomitmen. Ia telah mendapatkan undian pemenang dan akan segera melemparkan bom setelah ia dibebaskan dari penjara pada bulan Agustus 1910.

Sesuai dengan sifatnya, Kotoku memenuhi kewajibannya. Bakatnya bersifat sastra dan digunakan untuk melayani gerakan Anarkis. Karya terakhirnya, Kirisuto Massatsu Ron (Menghapus Kristus), dalam kata-katanya sendiri, adalah tentang “...Saya sedang menulis sebuah buku yang ingin saya tegaskan bahwa Kristus tidak pernah ada, melainkan mitos; bahwa asal-usul Kekristenan ditemukan dalam mitologi pagan, dan bahwa sebagian besar Alkitab adalah pemalsuan....” [30]

Ini adalah surat terakhirnya kepada Albert Johnson dan, pada dasarnya, lebih merupakan serangan terhadap Kekristenan: surat ini juga mencakup “penghapusan” sistem dewa-kaisar, tetapi dalam konteks intelektual. Untuk memahami hal ini, kita perlu mengetahui tentang pengenalan dan pengaruh Kekristenan terhadap Jepang sejak awal era Meiji (1868) dan seterusnya. Jelas, itu adalah gagasan Barat, dan menjadi begitu mengakar dalam gerakan sosialis umum pada saat itu (juga sebuah gagasan Barat) sehingga Kotoku telah menyaksikan cengkeraman halus yang dimilikinya terhadap orang-orang. Misalnya, ketika ia mencoba mengumpulkan inti militan yang andal saat berada di Amerika, ia mendapati bahwa mereka menerima Kekristenan, yang sangat mengejutkannya. Situasi ini bahkan lebih buruk di Jepang sendiri, di mana tidak hanya terdapat gerakan Kristen, tetapi juga gerakan yang secara terbuka menyatakan diri sebagai Kristen-Sosialis. [31] Serangan terhadap Kekristenan ini kemudian sejalan dengan pandangan Anarkisnya tentang “Tidak Ada Dewa, Tidak Ada Tuan,” dan juga merupakan serangan terhadap semua mitos, termasuk mitos dewa-kaisar. Sebagian besar riset untuk buku tersebut dilakukan di perpustakaan San Francisco selama ia tinggal di sana. Perlu diingat juga bahwa di penjara (1905) sebelum pergi ke sana, ia membaca dua jenis literatur: Anarkis dan Anti-agama. Ia juga telah dikirimi banyak literatur Anti-Kristen oleh teman Anarkisnya, Albert Johnson, seorang ateis militan. Ironisnya, ketika ia ditangkap pada 1 Juni 1910, ia sedang mencoba naik kereta ke Tokyo untuk mencari penerbit buku tersebut. Miyashita, Kanno, dan yang lainnya berusaha membunuh kaisar; Kotoku sedang menghancurkan gagasan tentang seorang kaisar.

Lampiran I: Referensi (bahasa barat)

AMPO (Tokyo, 1970-).

Ayusawa Iwao; “Jepang” dalam Organisasi Buruh di Empat Benua, disunting HA Marquand et al (London 1939), hlm. 481–510.

Bamba, Nobuya dan John F. Howes: Pasifisme di Jepang: Tradisi Kristen dan Sosialis. (Kyoto, Minerva Press, 1978).

Badinoff, Boris dan Hiroshi Ozeki: “Anarkisme di Jepang” (Anarki Vol. 1. No. 5, seri kedua.)

Beckmann, George F.: “Kaum Kiri Radikal dan Kegagalan Komunisme” dalam Dilema Pertumbuhan di Jepang Pra-Perang, disunting oleh James William Morley (Universitas Princeton, 1971), hlm. 139-178.

Bergamini, David: Konspirasi Kekaisaran Jepang (Panther, 1972).

Billingsley, Phil: Kaum Anarkis Jepang (Leeds, 1970)

Dower, John: “Jepang yang Diduduki dan Danau Amerika.” Di Amerika Asia, diedit oleh Mark Seldon dan Edward

Friedmann (Pantheon, 1975) hlm. 146–197.

Gema, (Kobe, 1962)

Fairbank J. Dan E. Reischauer: Asia Timur: Tradisi Besar (Tuttle, Tokyo, 1972).

Halliday, Jon: Sejarah Politik Kapitalisme Jepang (Pantheon, 1975)

Ienaga Saburo: Perang Pasifik: Perang Dunia II dan Jepang, 1931–1945 (Pantheon, 1978)

Twao Seiichi: Kamus Biografi Sejarah Jepang (Tokyo, Kodansha, 1978)

Eguchi Kan: Mémoire sur la situasi politique (1967 1973(Tokyo, 1974)

Kotoku Shusui: Surat-surat untuk Albert Johnson dalam: Kotoku Shisui Zenshu (Karya Lengkap Kotoku Shusui). Dicetak ulang dari Mother Earth. Kumpulan surat-surat ini dicetak ulang dalam Pioneers of Anti Parliamentarism karya Guy Aldred (Glasgow, 1940) hlm. 81–85. Kumpulan surat yang berbeda, beserta laporan tentang eksekusi Kotoku, dicetak ulang dalam Man! An Anthology of Anarchist Ideas, Essays, Poetry and Commentaries, disunting oleh Marcus Graham (Cienfuegos Press, 1974).

Libero Internasional (Kobe, 1974-)

Livingston. Jon, Joe Moore dan Felicia Oldfather: Pembaca Jepang 1 Jepang Kekaisaran, 1800–1945; 11 Jepang Pascaperang, 1945 hingga Sekarang (Penguin, 1976)

Matsui Shichiro; “Industrialisasi dan Gerakan Buruh di Jepang” (Makalah dibacakan pada Simposium Internasional tentang Industrialisasi dan Masalah Buruh di Asia Timur, Kyoto, 1971.

NAMZU: (Osaka, 1978-)

Gema Baru (Kobe, 1969–71)

Les Novelles: (Kobe, 1972)

EH Norman: Ando Shoeki dan Anatomi Feodalisme Jepang (Masyarakat Asia Jepang, Tokyo, 1949) dua volume.

Notehelfer, FG Kotoku Shusui: Potret Orang Jepang

Radikal (Cambridge, 1971)

Radikal: (Tokyo, 1973–75).

RA Scalapino: Demokrasi dan Gerakan Partai di Jepang Pra-Perang (Berkeley, 1953)

S.Shiota: Dictionnaire Biographique du Mouvement Ouvrier Internationale, Le Japon (Paris, Les Editions Ouvrier, 1978) buku tebal 1

Kazuko Tanaka: Gerakan Perempuan di Jepang Modern (Tokyo, Femintern Press, 1974)

Tohyama Hiroko dan Wat Tyler: “Kaneko Fumiko” (Cienfuegos Press Anarchist Review No. 3, Musim Gugur 1977)

Tsuji Ken: “Labour” (Japanese Quarterly, detail tidak diketahui)

Tsuzuki Chushichi: “Kotoku, Osugi dan Anarkisme Jepang” (Hitotsubashi Journal of Social Studies, Maret 1966.pp 30–42) Y

Oshino I. Roger dan Sue Murakoshi: Minoritas yang Tak Terlihat: Burakumin Jepang (Osaka, Buruka Kaiho Kenyusho, 1978.

Lampiran II: Buku dan Surat Kabar yang Dikonsultasikan oleh Victor Garcia

“Deklarasi de los Anarquistas Jepang.” (CNT, Toulouse, 22 Oktober 1948)

John Anderson: “Anarkis di Jepang” (Komentar Perang, London, 11 Agustus 1945)

F.Barret : L’Evolution du Capitalisme Japonais (Paris, 1947)

Ralph Barsodi: Tantangan Asia (Melbourne, University Press, 1956)

Ruth Benedict: Krisan dan Pedang (To kyo, 1954)

Akankah bertahan: La Civilization del Extremo Oriente (Buenos Aires, 1956)

Victor Garcia: Jepang Hoy (Buenos Aires, 1960)

“Kotoku, Osugi dan Yamaga” (RUTA, Caracas, 1 September 1975)

Pierre Gourou , L’Asie (Paris, 1953)

Jean Grave (?): “Osugi Sakai.” “Jepang” (Publikasi de

La Révolte et Temps Nouvaux No. 41, Paris, 1 Juli 1926)

Lafcadio Hearn: Jepang: Sebuah Interpretasi (New York, 1926)

Toru Kurakowa: Zengakuren dan Perjuangan Anti-Perang” (Direct Action, London, Juli 1963)

Li Pei kan: “Los Martires de Tokyo” (Umbral, Paris, Agustus 1968)

Robert Linssen: Le Zen (Verviers, Universitas Marabout, 1969)

A. Prunier: *Kotoku: Un Francisco Ferrer Giaponese” (Il Libertario, Milan, beberapa terbitan pada tahun 1949) Gregorio Quintana: “Del País del Sol Naciente” (Solidaridad Obrera, Paris, September 1962)

Jean Stoetzel: Tanpa Krisan dan Pedang (London, 1955)

Takashima Yo: “Serikat Buruh di Jepang” (AIT, Paris, Maret 1963)

Arthur W. Uloth: “Zen” (Freedom, London, 17 September/26 November 1960)

Taiji Yamaga: Martirio de Anarkisme Movado Jepang (JAF, Tokyo, 1957)

Shirohure Yamaguchi: Beberapa Aspek Reformasi Agraria di Jepang (Tokyo, 1948).

Yefime: Japon (Paris, 1970)

Nota Bane

Ada satu hal lagi, yang tampaknya terlambat untuk dibahas di sini, tetapi wajib disebutkan: Sejarah Singkat Gerakan Anarkis di Jepang (Tokyo, Agustus 1979) karya Libertaire Group. Meskipun terbilang unik dalam sejarah penerbitan anarkis, buku ini menjadi pencapaian yang lebih mencengangkan lagi mengingat sepenuhnya ditulis oleh orang Jepang tanpa bantuan penutur asli bahasa Inggris. Dalam 252 halamannya, buku ini memuat, selain “Sketsa Sejarah” karya Hagiwara Shintaro dan Kronologi karya Sakaira Junji, lebih dari 200 halaman dokumen yang disusun dan diterjemahkan oleh Hashimoto Yoshiharu, mulai dari Gerakan Hak Asasi Manusia populár tahun 1870-an hingga partai Anarko-Komunis tahun 1930-an. Buku ini memuat tulisan-tulisan Nakae Chomin, Kotoku Shusui, Osugi Sakae, Kondo Kenji, Mizunuma Tatsuo, Furata Daijiro, Hatta Shuzo, Ito Noe, Takamure Itsue, Tsuji Jun, Ishikawa Sanshiro, Iwasa Sakutaro, Kubo Jo, Suzuki Yasuyuki, dan Uemura Tei, serta peraturan Partai Sosialis Oriental dan platform serta peraturan federasi buruh sindikalis Jiren. Setiap bagian diawali dengan penjelasan dan catatan sejarah oleh Hashimoto, beserta biografi singkat tokoh-tokoh yang disebutkan, dan keseluruhannya dihubungkan dengan tautan singkat—bagian-bagian untuk memberikan kesinambungan. Buku ini wajib dibaca oleh semua pembaca buku ini, karena menyediakan latar belakang dokumenter mengenai aktivitas berbagai individu yang dijelaskan di sini.

[1] Mother Earth, yang berafiliasi dengan Emma Goldman, segera melancarkan kampanye protes, bersama dengan publikasi sosialis lainnya. Rupanya, “...bahkan London Times pun merendahkan diri untuk bergumam cemas atas putusan tersebut.” Museifushugi: The Revolutionary Idea in Japan, V. Garcia & Wat Tyler, hlm. 77.

[3] V.Garcia & Wat Tyler, op cit hal. 78.

[4] Shioida Shobei & Watanabe Junzo, (eds), Hiroku Taigyaku Jiken, dikutip dalam Sharon Slevers, Flowers in Salt: The Beginnings of Feminist Consciousness in Modern Japan, hal.223, n.40.

[5] J.Crump, op cit, hal. 315.

[6] J.Crump, ibid, hlm. 242–250 untuk pentingnya pamflet A.Roller, dan., bab 8, "Kotoku Shusui dan Koneksi Amerika."

[7] Taigyaku jiken arubamu, kompilasi. Kotoku Shusui zenshu henshu jinkai (1972) hlm 130–133. Dikutip dalam S.Sievers, op cit, hal. 222.

[9] S.Slevers, op cit, hal. 157.

[10] Kanno Sugako, diterjemahkan oleh Y, Hasimoto dan diterbitkan di majalah Libertaire, vol. 6, No.11 (November 1975) dikutip dalam V.Garcia & Wat Tyler, op. Cit, hal.76..

[11] V.Garcia & Wat Tyler, op cit, hal.78.

[12] Shioda Shobei & Watanabe Junzo (eds.), Hiroku Taigyaku jiken, Vol. 1 hal. 126, dikutip dalam F. Nolehelfer, Kotoku Shusui: Potret Radikal Jepang, hal.170.

[13] ibid., hal. 127, dikutip dalam Notehelfer, ibid., hal. 170.

[15] Arahata Kanson, Desa Yanaka, hal.17; dikutip dalam J. Crump, op cit, hal.30.

[16] "Surat kepada Albert Johnson, 6 Desember 1907. dalam Shoida Shobei (ed.) The Diaries and Letters of Kotoku Shusui, diterjemahkan dalam J.Crump, ibid., hal. 308.*

[17] J.Crump, ibid., hal. 138.

*[18] Terdapat diskusi yang sangat bagus mengenai "pertobatan" Kotoku dan alasan-alasannya, berdasarkan pengalamannya di Amerika dan sosialisme, IWW dan Anarkisme dalam J.Crump, ibid., bab 8, *Kotoku Shusui dan Koneksi Amerika."*

[20] J. Crump, ibid., hal. 205.

[21] S. Sievers, op cit., hal. 154.

[22] S. Sievers, ibid., hlm. 154–155.

[23] Katayama Sen, Gerakan Buruh di Jepang, Chicago, 1918. Hlm. 132–135; dikutip dalam S.Sievers, ibid. Hlm.221,n.28.

[24] Kotoku kepada Albert Johnson 11 April 1910, dikutip dalam J.Crump, op cit., hal. 306.

[25] J. Crump, ibid., hal. 306.

[26] J. Crump, ibid. Hal.306. Kutipan ini diambil dari Ishikawa Kyokuzan (Sanshiro) dan Kokotu Shusul, Nihon Shakalshugi Shi (Sejarah Sosialisme Jepang) dalam Meiji Bunku zenshu (Kumpulan Karya tentang Budaya Era Meiji), Tokyo, 1929, Vol. 21. Hal.370.

[27] Dikutip dalam J. Crump, ibid., hlm. 303–304.

[28] Arahata Kanson, Hitosuji no michi, hal. 153.1954; dikutip dalam S.Sievers, op cit., hal. 152.

[29] Shloda Shobel, op cit., hal. 171.

[30] Dikutip dalam V. Garcia & Wat Tyler, op cit., hal. 74.

[31] Untuk pembahasan mengenai hal ini lihat J. Crump, op cit., bab 4 dan 11.